

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian Tindakan

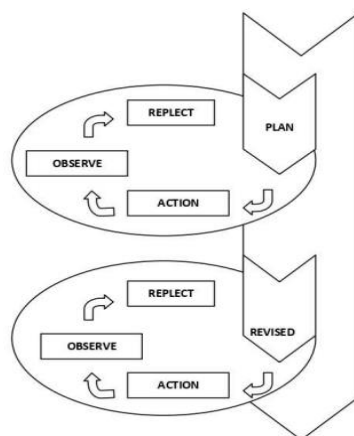
Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh subjek (guru) dengan tujuan memperbaiki situasi belajar. Menurut Rochati Wiriaatmadja (2008) menyebutkan bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode yang membantu seseorang memecahkan masalah dan mencapai tujuan ilmu sosial dalam situasi darurat dengan bekerja sama dalam kerangka etika yang disepakati”.

Secara etimologis, penelitian, tindakan, dan kelas adalah tiga istilah yang mengacu pada penelitian tindakan kelas. Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Artinya penelitian dilakukan secara bertahap dari mulai adanya sumber permasalahan sampai dengan proses penyelesaiannya. Penelitian harus didasarkan pada data-data akurat dan proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan hanya khayalan semata. Tindakan merupakan sebuah proses perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti atau guru itu sendiri yang diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Adapun kelas menunjukkan bahwa tempat proses terjadinya penelitian dan tindakan yakni di tempat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah cara untuk mempelajari masalah pembelajaran di kelas dengan memikirkan masalah dan mencari solusi untuknya.

Yanto (2013) menyatakan bahwa

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh pendidik (terutama guru, dosen, atau instruktur) selama pembelajaran di kelas. (hlm. 44)

PTK adalah proses yang merupakan rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian ada tindakan untuk mencoba memecahkan masalah dan merefleksikan tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Masalah yang dikaji merupakan masalah yang sangat berkaitan dengan suatu proses pembelajaran yang terjadi saat kegiatan pendidikan berlangsung yang menjadikan PTK memfokuskan pada masalah proses kegiatan pembelajaran yang terjadi dikelas antara siswa dengan guru. Seorang yang melakukan PTK itu sendiri adalah sang guru yang akan mengawali dan mengakhirinya dengan kegiatan refleksi diri karena guru merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan PTK. Mempergunakan PTK bukan hanya ingin mengetahui suatu informasi tetapi harus melakukan sebuah tindakan atau sebuah aksi yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan proses pembelajaran itu baik dari sebelumnya dalam pelaksanaan PTK.



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart (1988)

Alur Penilaian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut: (Kunandar, 2008).

1. Perencanaan (*Planning*)
 - a) Berbicara dengan guru kelas tentang cara model pembelajaran kooperatif *think-pair-share* bekerja.

- b) Membuat Modul Ajar tentang materi yang akan diajarkan pada hari tersebut.
 - c) Membuat daftar apa yang akan diamati dan menambahkan lembar observasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif *think-pair-share*.
 - d) Menyusun lembar tes yang disesuaikan dengan indikator keterampilan komunikasi interpersonal siswa.
 - e) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa foto.
2. Perlakuan atau pelaksanaan

Tahap kedua yaitu melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini merealisasikan suatu tindakan yang sudah di rancang sebelumnya. Dalam melakukan tindakan, guru harus melaksanakannya sesuai dengan langkah-langkah yang mengacu pada modul ajar dan indikator penilaian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

3. Pengamatan

Tahap ketiga adalah melakukan pengamatan atau observasi. Pengamatan dan tindakan dilakukan secara bersamaan di dalam proses pembelajaran. Penilaian melalui lembar observasi dilakukan ketika akhir pembelajaran sebagai bahan evaluasi guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *think-pair-share* dan melatih keterampilan komunikasi interpersonal. Data yang terkumpul pada tahap ini berisi mengenai hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Data yang terkumpul bersifat kuantitatif (hasil observasi) dan data kualitatif yang menggambarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

4. Tahap Refleksi

Peneliti mempertimbangkan hasil observasi mereka dan memikirkan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi selama proses tindakan. Refleksi yang dimaksud di sini adalah merenungkan apa yang telah dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa yang telah dicapai, dan masalah apa yang belum diselesaikan. Tujuan dari refleksi ini juga adalah untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil untuk meningkatkan keefektifan dan mengimplementasikan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya.

Apabila Siklus I belum tercapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan, maka peneliti akan melanjutkan kegiatan pada siklus selanjutnya, yang mengacu pada langkah pembelajaran pada Siklus I, namun ada perlakuan tambahan yang diberikan sesuai dengan refleksi pada Siklus I.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2023 di SDIT Widya Cendekia yang beralamat di Jl. Lingkar Selatan Perumahan Taman Widya Asri Ruko BB No.4, Lontarbaru, Kec. Serang, Kota Serang Prov. Banten. Waktu penelitian ini dilaksanakan menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran Tematik.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas V C SDIT Widya Cendekia Kota Serang Tahun Ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti (Paizaluddin dan Ermalinda, 2016:113).

- 1) Hasil observasi dikumpulkan oleh guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share*.
- 2) Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think-pair-share*.
- 3) Lembar observasi membantu siswa belajar berkomunikasi dengan orang lain selama pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif *think-pair-share*.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang objek sekolah penelitian, profil sekolah tempat penelitian, kondisi guru dan siswa, sarana dan prasarana sekolah, dan kurikulum yang digunakan selama pembelajaran. Dokumentasi ini menggunakan alat bantuan dari kamera *handphone*.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan panduan tertulis yang berkaitan dengan pedoman lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

1) Instrumen Observasi Aktivitas Guru

Tabel 3. 1 Pedoman Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Kegiatan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Nama Sekolah :
 Pembelajaran :
 Kelas/Semester :
 Siklus :
 Petunjuk : Isilah dengan memberikan angka (4,3,2,1) pada kolom aspek yang akan diamati.

No.	Indikator tahapan penggunaan model pembelajaran tipe think-pair-share	4 (Sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)	Skor
1.	Guru melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.	Jika guru melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai secara sistematis, lugas dan mudah dipahami siswa.	Jika guru melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai secara sistematis dan lugas, namun sulit dipahami siswa.	Jika guru melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai secara sistematis namun tidak lugas dan sulit dipahami siswa.	Jika guru melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai secara tidak sistematis, tidak lugas dan sulit dipahami siswa.	
2.	Guru meminta siswa untuk duduk berpasangan dengan teman sebayanya.	Jika guru meminta siswa duduk berpasangan dengan teman sebelahnya secara konsisten, teratur dan tegas.	Jika guru meminta siswa duduk berpasangan dengan teman sebelahnya secara konsisten, teratur namun tidak tegas.	Jika guru meminta siswa duduk berpasangan dengan teman sebelahnya secara konsisten namun tidak teratur dan tidak tegas.	Jika guru meminta siswa duduk berpasangan dengan teman sebelahnya secara tidak konsisten, tidak teratur dan tidak tegas.	
3.	Guru memberikan pertanyaan/persoalan kepada siswa kemudian siswa diminta untuk berpikir tentang pertanyaan/persoalan yang disampaikan untuk tiap kelompok namun tidak sesuai dengan materi, kurang menarik	Jika guru meminta siswa untuk berpikir tentang pertanyaan/persoalan yang disampaikan untuk tiap kelompok sesuai dengan materi, menarik	Jika guru meminta siswa untuk berpikir tentang pertanyaan/persoalan yang disampaikan untuk tiap kelompok sesuai dengan materi, menarik namun	Jika guru meminta siswa untuk berpikir tentang pertanyaan/persoalan yang disampaikan untuk tiap kelompok sesuai dengan materi namun kurang	Jika guru meminta siswa untuk berpikir tentang pertanyaan/persoalan yang disampaikan untuk tiap kelompok namun tidak sesuai dengan materi, kurang menarik	

Dhea Aulia Rachma, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS V SDIT WIDYA CENDEKIA KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	soalan yang diberikan guru.	dan mudah dipahami siswa.	sulit dipahami siswa.	menarik dan sulit dipahami siswa.	dan sulit dipahami siswa.
4.	Guru meminta siswa untuk mengutarakan hasil pemikirannya dengan teman sebelahnya.	Jika guru meminta siswa menyampaikan hasil pemikiran setiap kelompok dengan baik, jelas dan mudah dipahami.	Jika guru meminta siswa menyampaikan hasil pemikiran setiap kelompok dengan baik, jelas namun sulit dipahami.	Jika guru meminta siswa menyampaikan hasil pemikiran setiap kelompok dengan baik namun kurang jelas dan sulit dipahami.	Jika guru meminta siswa menyampaikan hasil pemikiran setiap kelompok dengan kurang baik, kurang jelas dan sulit dipahami.
5.	Guru mengadakan rapat kecil di kelas.	Jika guru mengadakan rapat kecil di kelas secara tertib dan tenang, serta siswa dapat mengikuti instruksinya.	Jika guru mengadakan rapat kecil di kelas secara tertib dan tenang, namun siswa tidak dapat mengikuti instruksinya.	Jika guru mengadakan rapat kecil di kelas secara tertib namun tidak tenang dan siswa tidak dapat mengikuti instruksinya.	Jika guru mengadakan rapat kecil di kelas secara tidak tertib, tidak tenang dan siswa tidak dapat mengikuti instruksinya.
6.	Guru meminta setiap kelompok menceritakan apa yang mereka diskusikan.	Jika guru meminta setiap kelompok menceritakan apa yang mereka diskusikan dengan baik, runtut dan dengan suara yang jelas.	Jika guru meminta setiap kelompok menceritakan apa yang mereka diskusikan dengan baik, runtut namun dengan suara yang kurang jelas.	Jika guru meminta setiap kelompok menceritakan apa yang mereka diskusikan dengan baik, namun tidak runtut dan dengan suara yang kurang jelas.	Jika guru meminta setiap kelompok menceritakan apa yang mereka diskusikan dengan kurang baik, tidak runtut dan dengan suara yang kurang jelas.
7.	Guru mengarahkan diskusi ke inti masalah dan menambah materi yang belum siswa bicarakan sebelumnya.	Jika guru mengarahkan diskusi ke inti masalah dan menambah materi yang belum siswa bicarakan dengan bahasa yang jelas, sopan dan tegas.	Jika guru mengarahkan diskusi ke inti masalah dan menambah materi yang belum siswa bicarakan dengan bahasa yang jelas, sopan namun kurang tegas.	Jika guru mengarahkan diskusi ke inti masalah dan menambah materi yang belum siswa bicarakan dengan bahasa yang jelas namun kurang sopan dan kurang tegas.	Jika guru mengarahkan diskusi ke inti masalah dan menambah materi yang belum siswa bicarakan dengan bahasa yang tidak jelas, kurang sopan dan kurang tegas.
8.	Guru dan siswa melakukan diskusi.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan baik, jelas dan mudah dimengerti siswa.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan baik, jelas namun sulit dimengerti siswa.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan baik, namun kurang jelas dan sulit dimengerti siswa.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan kurang baik, kurang jelas dan sulit dimengerti siswa.
9.	Dengan bantuan siswa,	Jika guru menyimpulkan	Jika guru menyimpulkan	Jika guru menyimpulkan	Jika guru menyimpulkan

Dhea Aulia Rachma, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS V SDIT WIDYA CENDEKIA KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru menyimpulkan bahwa materi sesuai dengan pembelajaran.	pembelajaran dengan cara ringkas, lugas dan mudah dipahami.	pembelajaran dengan cara ringkas, lugas namun sulit dipahami.	pembelajaran dengan cara ringkas namun tidak lugas dan sulit dipahami.	pembelajaran dengan cara tidak ringkas, tidak lugas dan sulit dipahami.
Jumlah				
Presentase				
Kategori				

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi Aktivitas Siswa pada Kegiatan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Nama Sekolah :
 Pembelajaran :
 Kelas/Semester :
 Siklus :
 Petunjuk : Isilah dengan memberikan angka (4,3,2,1) pada kolom aspek yang akan diamati.

No.	Indikator tahapan penggunaan model pembelajaran tipe think-pair-share	4 (Sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)	Skor
1.	Siswa melakukan kegiatan awal sebelum mendengarkan penjelasan guru tentang materi utama dan kemampuan yang diinginkan.	Jika siswa melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan mendengarkan penjelasan guru tentang materi utama dan kemampuan yang diinginkan secara tertib, sungguh-sungguh dan tidak ribut.	Jika siswa melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan mendengarkan penjelasan guru tentang materi utama dan kemampuan yang diinginkan secara tertib, sungguh-sungguh namun masih ribut.	Jika siswa melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan mendengarkan penjelasan guru tentang materi utama dan kemampuan yang diinginkan secara tertib, namun tidak sungguh-sungguh dan masih ribut.	Jika siswa melakukan kegiatan awal kemudian dilanjutkan mendengarkan penjelasan guru tentang materi utama dan kemampuan yang diinginkan namun tidak tertib, tidak sungguh-	

					sungguh dan masih ribut.
2.	Siswa duduk berpasangan dengan teman sebayanya.	Jika siswa duduk berpasangan dengan teman sebayanya secara tertib, kompak dan teratur.	Siswa duduk berpasangan dengan teman sebayanya secara tertib, kompak namun tidak teratur.	Siswa duduk berpasangan dengan teman sebayanya secara tertib namun tidak kompak dan tidak teratur.	Siswa duduk berpasangan dengan teman sebayanya secara tidak tertib, tidak kompak dan tidak teratur.
3.	Siswa berpikir tentang informasi dan masalah yang diberikan guru.	Jika siswa berpikir tentang informasi dan masalah yang diberikan guru dengan tenang, tertib dan tidak ribut.	Jika siswa berpikir tentang informasi dan masalah yang diberikan guru dengan tenang, tertib namun masih ribut.	Jika siswa berpikir tentang informasi dan masalah yang diberikan guru dengan tenang namun tidak tertib dan masih ribut.	Jika siswa tidak berpikir tentang informasi dan masalah yang diberikan guru.
4.	Siswa mengutarakan hasil pemikirannya dengan teman sebelahnya.	Jika siswa mengutarakan hasil pemikirannya dengan teman sebelahnya sesuai intruksi guru dengan tenang, sungguh-sungguh dan tanpa suara.	Jika siswa mengutarakan hasil pemikirannya dengan teman sebelahnya sesuai intruksi guru dengan tenang, sungguh-sungguh namun masih bersuara.	Jika siswa mengutarakan hasil pemikirannya dengan teman sebelahnya sesuai intruksi guru dengan tenang, namun tidak sungguh-sungguh dan masih bersuara.	Jika siswa mengutarakan hasil pemikirannya dengan teman sebelahnya sesuai intruksi guru dengan tidak tenang, tidak sungguh-sungguh dan masih bersuara.
5.	Selama waktu yang disediakan, siswa berbicara satu sama lain untuk membuat suatu jawaban.	Jika selama waktu yang disediakan, siswa berbicara satu sama lain untuk membuat suatu jawaban sesuai dengan arahan guru dengan tertib, sungguh-sungguh dan kompak.	Jika selama waktu yang disediakan, siswa berbicara satu sama lain untuk membuat suatu jawaban sesuai dengan arahan guru dengan tertib, sungguh-sungguh namun tidak kompak.	Jika selama waktu yang disediakan, siswa berbicara satu sama lain untuk membuat suatu jawaban sesuai dengan arahan guru dengan tertib namun tidak sungguh-sungguh, tidak kompak.	Jika selama waktu yang disediakan, siswa berbicara satu sama lain untuk membuat suatu jawaban sesuai dengan arahan guru namun tidak tertib, tidak sungguh-sungguh, tidak kompak.
6.	Siswa tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas.	Jika siswa tiap kelompok berani mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas,	Jika siswa tiap kelompok berani mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas,	Jika siswa tiap kelompok berani mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas, namun	Jika siswa tiap kelompok tidak berani mengemukakan hasil diskusinya di

Dhea Aulia Rachma, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS V SDIT WIDYA CENDEKIA KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		teratur dan tidak ribut.	teratur namun masih ribut.	tidak teratur dan masih ribut.	depan kelas, tidak teratur dan masih ribut.
7.	Siswa mengungkapkan materi permasalahan yang diarahkan guru.	Jika siswa mengungkapkan materi permasalahan yang diarahkan guru dengan baik, tertib dan sopan.	Jika siswa mengungkapkan materi permasalahan yang diarahkan guru dengan baik, tertib namun kurang sopan.	Jika siswa mengungkapkan materi permasalahan yang diarahkan guru dengan baik namun tidak tertib dan kurang sopan.	Jika siswa mengungkapkan materi permasalahan yang diarahkan guru dengan kurang baik, tidak tertib dan kurang sopan.
8.	Guru dan siswa melakukan diskusi.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan baik, jelas dan mudah dimengerti siswa.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan baik, jelas namun sulit dimengerti siswa.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan baik, namun kurang jelas dan sulit dimengerti siswa.	Jika guru dan siswa melakukan diskusi dengan kurang baik, kurang jelas dan sulit dimengerti siswa.
9.	Dengan bantuan siswa, guru menyimpulkan bahwa materi sesuai dengan pembelajaran.	Jika siswa bersama guru menyimpulkan materi sesuai dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik, tertib dan tidak ribut.	Jika siswa bersama guru menyimpulkan materi sesuai dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik, tertib namun masih ribut.	Jika siswa bersama guru menyimpulkan materi sesuai dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik, namun kurang tertib dan masih ribut.	Jika siswa bersama guru menyimpulkan materi sesuai dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan kurang baik, kurang tertib dan masih ribut.
Jumlah					
Presentase					
Kategori					

Setelah data-data keseluruhan proses tindakan terkumpul, selanjutnya data diolah berdasarkan rumus perhitungan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share. Adapun cara perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Presentase aktivitas guru atau siswa} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas guru/siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Nilai 4 = Sangat Baik

Dhea Aulia Rachma, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS V SDIT WIDYA CENDEKIA KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai 3 = Baik

Nilai 2 = Cukup

Nilai 1 = Kurang

Jumlah skor maksimal 36 (Guru)

Jumlah skor maksimal 36 (Siswa)

Tabel 3. 3 Lembar Observasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal
Siswa Kelas V C SDIT Widya Cendekia Kota Serang

Nama Sekolah :
Pembelajaran :
Kelas/Semester :
Siklus :
Petunjuk : Isilah dengan memberikan angka (4,3,2,1) pada kolom aspek yang akan diamati.

No.	Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal	4 (Sangat baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)	Skor
1.	Keterbukaan (<i>Opennes</i>)	Siswa menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan komunikasi antar pribadi, siswa mampu membuka diri untuk mengungkapkan informasi asalkan patut dan wajar, siswa bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan siswa bereaksi secara sopan terhadap orang lain.	Siswa menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan komunikasi antar pribadi, siswa mampu membuka diri untuk mengungkapkan informasi asalkan patut dan wajar, siswa bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan siswa bereaksi secara tidak sopan terhadap orang lain.	Siswa menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan komunikasi antar pribadi, siswa mampu membuka diri untuk mengungkapkan informasi asalkan patut dan wajar, siswa bereaksi secara tidak jujur terhadap stimulus yang datang, dan siswa bereaksi secara tidak sopan terhadap orang lain.	Siswa menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan komunikasi antar pribadi, siswa tidak mampu membuka diri untuk mengungkapkan informasi asalkan patut dan wajar, siswa bereaksi secara tidak jujur terhadap stimulus yang datang, dan siswa bereaksi secara tidak sopan terhadap orang lain.	
2.	Empati (<i>Emphaty</i>)	Siswa mengetahui dan memahami sudut pandang orang lain, siswa mampu memahami perasaan orang lain dan siswa	Siswa mengetahui dan memahami sudut pandang orang lain, siswa mampu memahami perasaan orang lain namun	Siswa mengetahui dan memahami sudut pandang orang lain, namun siswa belum mampu memahami perasaan orang	Siswa belum mengetahui dan memahami sudut pandang orang lain, siswa belum mampu memahami perasaan orang	

Dhea Aulia Rachma, 2024

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS V SDIT WIDYA CENDEKIA KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		memahami sikap diri sendiri.	siswa belum mampu memahami sikap diri sendiri.	lain dan siswa belum mampu memahami sikap diri sendiri.	lain dan siswa belum mampu memahami sikap diri sendiri.
3.	Rasa Positif (<i>Positiveness</i>)	Siswa memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, siswa mampu mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan siswa mampu menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.	Siswa memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, siswa mampu mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, namun siswa belum mampu menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.	Siswa memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, namun siswa belum mampu mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan siswa belum mampu menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.	Siswa tidak memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, siswa belum mampu mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan siswa belum mampu menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
4.	Sikap Kesamaan (<i>Equality</i>)	Siswa mampu menerima sudut pandang orang lain dengan lapang dada, sopan dan jujur.	Siswa mampu menerima sudut pandang orang lain dengan lapang dada, sopan namun belum bisa jujur.	Siswa mampu menerima sudut pandang orang lain dengan lapang dada, namun tidak sopan dan belum bisa jujur.	Siswa tidak mampu menerima sudut pandang orang lain dengan lapang dada, tidak sopan dan belum bisa jujur.
Jumlah					
Presentase					
Kategori					

Setelah data-data keseluruhan proses tindakan terkumpul, selanjutnya data diolah berdasarkan rumus perhitungan untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal. Adapun cara perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$$

$$\text{Presentase siswa tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah aspek yang diamati}} \times 100\%$$

Keterangan:

Nilai 4 = Sangat Baik

Nilai 3 = Baik

Nilai 2 = Cukup

Nilai 1 = Kurang

Jumlah skor maksimal 16 (Siswa)

1. Kelas Interval Penskoran

Kelas Interval Penskoran sesuai dengan pendapat menurut Hamalik, O (1989:122) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kelas Interval Penskoran Menurut Hamalik, O (1988)

1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4.	40-54	Kurang
5.	00-39	Sangat Kurang

E. Teknik Analisis Data

Seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Djam'an dan Aan, 2017: 218–220), analisis terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara bersamaan: pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk informasi lebih lanjut tentang ketiga alur tersebut, lihat berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Analisis yang dikenal sebagai reduksi data adalah jenis analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisir data

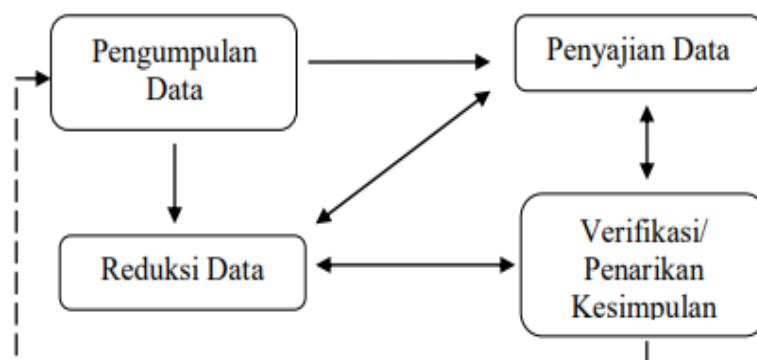
dengan cara yang memungkinkan pengambilan kesimpulan akhir. Pada tahap ini, peneliti memilih data untuk tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, dan sebagainya. Mereka juga dapat dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, diagram aliran, diagram alur, dan sebagainya. Untuk membuat data lebih mudah dibaca, data disajikan dalam bentuk tabel setelah dipilih.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap verifikasi, peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai catatan lapangan yang awalnya peneliti belum rapih akan meningkat menjadi lebih terperinci. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.



Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (2017)